

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) (PERSERO) WILAYAH SULSELRABAR

ASDI¹ IMAL MUANMAR² ABD RAHMAN³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar
(asdi@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. PLN (persero) wilayah SULSELRABAR. Berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MB/2002. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis keuangan menjadi tolak ukur, tolak ukur yang digunakan adalah analisis rasio yang terdiri atas rasio profitabilitas, rasioaktivitas, rasiolikuiditas, dan rasio solvabilitas. Hasil penelitian disimpulkan, Perputaran total aset (*total assetturnover*) merupakan indikator yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Semakin tinggi *collectionperiods* artinya perusahaan belum mengefesienkan proses penagihan piutang perusahaan. Indikator ini semakin baik ketika hari yang diperoleh semakin kecil. Sedangkan pada perputaran persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *collectionperiods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, dan analisis data keuangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terus meningkat dengan pesat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi di masa yang akan datang. Dengan penganalisaan laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan

mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakikatnya, hamper semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga penting bagi perusahaan, karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan.

Untuk itu setiap pemimpin perusahaan dituntut agar mampu mengelolah manajemen perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modalnya. Seperti halnya dalam pengelolaan perputaran aktiva, di mana perputaran aktiva ini sangat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen khusus dalam bidang keuangan, sebab pengelolaan aktiva sangat penting dalam peningkatan perolehan pendapatan perusahaan melalui penjualannya. Setiap komponen aktiva atau modal kerja khusus

mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Analisis dan interpretasi keuangan mengkategorikan beberapa teknik dan alat analisis yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak intern dan ekstern yang terkait dengan perusahaan. Bagi manajemen, informasi yang diperoleh itu berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan pengkoordinasian dan pengendalian perusahaan.

Pada efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan aktivitas dalam perusahaan. Dengan demikian ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio kentungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Analisis Kinerja Keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) Wilayah Sulselrabar “.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar JL. Letjen Hertasning Makassar dimana PT. PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELRABAR

dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan waktu penelitian dan penyusunan laporan diperkirakan selama dua bulan. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2017

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan, maka digunakan metode penelitian studi kasus dan pengumpulan data melalui penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (library research), yaitu penelitian yang digunakan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan serta bahan kuliah yang ada hubungannya dengan pembahasan yang ada didalam proposal ini.
2. Penelitian Lapangan (field research), penelitian yang dilakukan dilapangan yakni dengan melakukan penelitian secara langsung pada objek dengan maksud agar diperoleh data lapangan yang dijamin kebenarannya

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti yang berbentuk angka atau bilangan untuk pembahasan lebih lanjut.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil perusahaan baik dalam bentuk informasi secara lisan maupun secara tertulis.

Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari perusahaan yang memerlukan pengelolaan lebih lanjut melalui observasi dan wawancara.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari perusahaan ataupun dari instansi yang terkait untuk melengkapi data sehubungan pembahasan proposal ini.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Margono (2004) mengemukakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2012-2016.

2. Sampel

Menurut Latunnusa, mengemukakan bahwa sampel adalah satu bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan. Sampel yang dipilih oleh penulis adalah laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR mulai periode tahun 2012 sampai dengan 2016 (5 tahun) dengan pertimbangan perekonomian Indonesia telah cukup membaik setelah krisis ekonomi pada tahun 1998, dan juga karena keterbatasan data historis yang dapat diperoleh di PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR itu sendiri.

Metode Analisis

Melihat kondisi kinerja perusahaan saat ini dibutuhkan analisis keuangan. Analisis keuangan menjadi tolak ukur, tolak ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio yang terdiri atas rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Analisis rasio yang akan digunakan adalah delapan indikator yang terdapat pada KEP-100/MBU/2002 yaitu, *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, perputaran persediaan, *total aset turn over*, dan TMS terhadap total aktiva.

Return on equity (ROE)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak} *}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah laba bersih dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap. Adapun skor penilaian ROE untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Table 3.1 Skor penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROE (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
15<ROE	20	Sangat Sehat
13<ROE<=15	18	Sehat
11<ROE<=13	16	
9 <ROE<=11	14	
7,9<ROE<=9	12	Cukup Sehat
6,6<ROE<=7,9	10	
5,3<ROE<=6,6	8,5	
4 <ROE<=5,3	7	Kurang Sehat
2,5<ROE<=4	5,5	
1 <ROE<=2,5	4	
0 <ROE<=1	2	Tidak sehat
ROE<0	0	

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

Return on investment (ROI)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Total Aktiva} \times 100\%$$

EBIT adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap.

Tabel 3.2 Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROI (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
18 <ROI	15	Sangat Sehat
15 <ROI<=18	13,5	Sehat
13 <ROI<=15	12	
12 <ROI<=13	10,5	
10,5<ROI<=12	9	
9 <ROI<=10,5	7,5	Cukup Sehat
7 <ROI<=9	6	
5 <ROI<=7	5	
3 <ROI<=5	4	Kurang Sehat
1 <ROI<=3	3	
0 <ROI<=1	2	
ROI<0	1	
		Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

Rasio kas / Cash Ratio

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rasio Kas = \frac{Kas + Bank}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Kas untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.3 Skor Penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Cash Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
$x \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \geq x < 35$	4	Sehat
$15 \geq x < 25$	3	
$10 \geq x < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \geq x < 10$	1	
$0 \geq x < 5$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

Rasio lancar / *Current Ratio*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rasio Lancar = \frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Current Ratio untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.4 Skor Penilaian *Current Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Current Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
$125 \leq x$	5	Sangat Sehat
$110 \leq x < 125$	4	Sehat
$100 \leq x < 110$	3	
$95 \leq x < 100$	2	Kurang Sehat
$90 \leq x < 95$	1	

$x < 90$	0	Tidak Sehat
----------	---	-------------

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

Collection periods (CP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Collection Periods (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor penilaian Collection Periods untuk BUMN infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Skor Penilaian Collection Periods untuk BUMN Non-Infrastruktur

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
$x \leq 60$	$x > 35$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Milik Negara Nomor 100/2002

Perputaran Persediaan

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS RASIO

1. Return On Equity (ROE)

Return on equity menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang biasanya digunakan khususnya oleh para investor untuk menginvestasikan sejumlah modal yang dimilikinya pada sebuah perusahaan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan persamaan pada bab sebelumnya yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak*}}{\text{Total modal}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 5.1 Hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Tahu	Laba Setelah Paiak	Modal Sendiri	ROE	Skor
201	(12.303.716	126.986.5	-	0
201	10.355.679	141.169.0	7,33	10
201	10.086.686	149.585.5	6,74	10
201	7.193.870	155.349.167	4,63	7
201	3.205.524	150.599.670	2,13	4

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} ROE \text{ 2012} &= \frac{(12.303.716)}{126.986.567} \times 100\% \\ &= -9,69\% \end{aligned}$$

Rasio *ROE* (*Return On Equity*) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah sebesar -9.69%. Jika melihat nilai tersebut dan kemudian dimasukkan dalam tabel 3.1, nilai tersebut berada pada tingkat $ROE < 0$ dengan skor 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012, kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR dalam menghasilkan laba yang diukur dari modal sendiri

adalah tidak sehat, dimana pada tahun tersebut PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR mengalami kerugian yang mengakibatkan nilai *ROE* menjadi negatif.

$$\begin{aligned} ROE\ 2013 &= \frac{10.355.679}{141.169.085} \times 100\% \\ &= 7,33\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2013, tingkat rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR adalah sebesar 7,33%. Tingkat rasio tersebut berdasarkan standar yang ditetapkan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tabel 3.1 berada pada $6,6 < ROE < 7,9$ dengan skor 10. Artinya, tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri dapat dikatakan cukup sehat. Jika dilihat dari sudut pandang pertumbuhannya dari tahun 2012, tingkat rasio pada tahun ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

$$\begin{aligned} ROE\ 2014 &= \frac{10.086.686}{149.585.568} \times 100\% \\ &= 6,74\% \end{aligned}$$

ROE untuk tahun 2014 adalah sebesar 6.74%. Persentase tersebut memiliki skor yang sama dengan tingkat rasio pada tahun 2013, yakni 10. Walaupun rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2014 lebih kecil daripada tahun 2013, tetapi penurunan tersebut dianggap tidak signifikan. Hal tersebut terbukti dari tidak terjadinya pergeseran turun terhadap skor rasio *ROE* pada tahun 2014 dalam tabel daftar skor *ROE* yang ditetapkan oleh kementerian BUMN.

$$\begin{aligned} ROE\ 2015 &= \frac{7.193.870}{155.349.167} \times 100\% \\ &= 4,63\% \end{aligned}$$

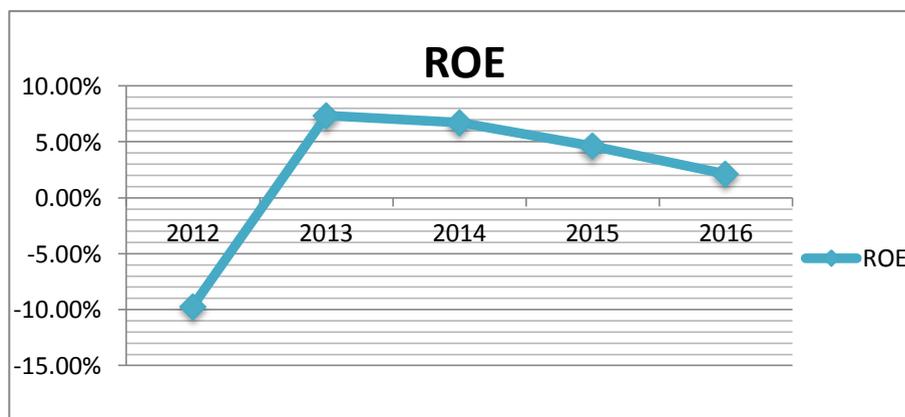
Rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2015 ialah 4.63% dan berdasarkan tabel 3.1, nilai tersebut

berada pada *range* $4 < ROE < 5,3$ dengan skor sebesar 7. Jika melihat tingkat rasio tersebut pada tahun sebelumnya, rasio pada tahun ini menunjukkan penurunan baik itu berdasarkan rasio maupun berdasarkan skor, sehingga dapat dikatakan walaupun rasio tersebut kurang sehat tetapi secara horizontal menunjukkan turunnya efisiensi penggunaan modal PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR.

$$ROE\ 2016 = \frac{3.205.524}{150.599.670} \times 100\%$$

$$= 2,13\%$$

Tingkat rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun ini adalah 2.13%. Berdasarkan tabel 3.1 memiliki ditetapkan skor 4. Skor dan tingkat rasio tersebut menunjukkan rendahnya tingkat pengembalian modal ataupun efisiensi penggunaan modal PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2016 sehingga dapat dikatakan buruk.



Sumber: Data Diolah 2017.

Grafik 5.1 Kurva Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai ROE dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase

-9,69% terus meningkat hingga sebesar 7,33% pada tahun 2013 dan terjadi penurunan dari tahun ketahun hingga persentase 2,13% pada tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis *ROE* periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR dikategorikan buruk. Hal tersebut dinilai berdasarkan rendahnya tingkat rasio *ROE* serta kecenderungannya bergerak secara fluktuatif. Apalagi jika melihat tingkat rasio pada tahun 2012 yang negatif karena mengalami kerugian.

2. Return On Investment (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan (Munawir, 2008). Pada perusahaan BUMN, ROI diartikan sebagai total laba (dikurangi dengan biaya bunga) dengan penyusutan, dibagi dengan *capital employed*. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROI pada perusahaan BUMN dengan menggunakan persamaan (2) :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%(2)$$

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan *Return On Investment* (ROI)

201	(12.303.716)	290.718.943	-	1
201	10.355.679	333.713.076	3,10%	4
201	10.086.686	369.560.490	2,73%	3
201	7.193.870	426.518.863	1,69%	3
201	3.205.524	540.705.764	0,59%	2

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned}
 ROI \text{ 2012} &= \frac{(12.303.716)}{290.718.943} \times 100\% \\
 &= -4,23\%
 \end{aligned}$$

Rasio *ROI* untuk tahun 2012 adalah -4.23. Berdasarkan tabel 4.2, jika nilai *ROI* di bawah 0 maka memiliki skor 1. Nilai rasio dan skor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba menggunakan seluruh aktiva-nya adalah kurang sehat.

$$\begin{aligned} ROI\ 2013 &= \frac{10.355.679}{333.713.076} \times 100\% \\ &= 3,10\% \end{aligned}$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2013 adalah 3.10%, Berdasarkan tabel 3.2 maka skornya adalah 4. Walaupun pada tahun 2013 terjadi peningkatan tingkat *ROI*, tetapi skor tersebut masih tergolong kurang sehat untuk dikatakan sehat.

$$\begin{aligned} ROI\ 2014 &= \frac{10.086.686}{369.560.490} \times 100\% \\ &= 2,73\% \end{aligned}$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2014 adalah sebesar 2.73% dan berdasarkan tabel 3.2, maka skor PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk *ROI* adalah 3. Diketahui pula bahwa terjadi penurunan tingkat rasio *ROI* tahun 2014 dari tahun 2013.

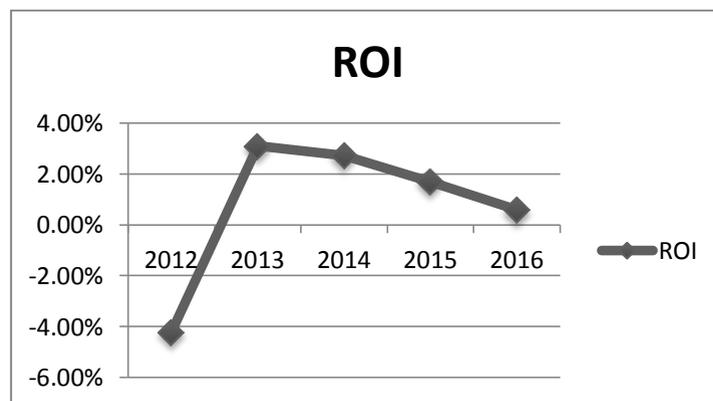
$$\begin{aligned} ROI\ 2015 &= \frac{7.193.870}{426.518.863} \times 100\% \\ &= 1,69\% \end{aligned}$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2015 adalah 1.69% dan berdasarkan tabel 3.2 maka skornya ialah 3. Walaupun skor pada tahun 2015 menunjukkan skor yang sama dengan tahun 2014, tetapi secara persentasional terjadi penurunan dimana pada tahun 2015 adalah 1,69% sedangkan pada tahun 2014 adalah 2,73%. Berarti dapat dikatakan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva-nya semakin menurun tiap tahunnya.

$$ROI\ 2016 = \frac{3.205.524}{540.705.764} \times 100\%$$

$$= 0,59\%$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2016 adalah 0.59% dan berdasarkan tabel 3.2, maka skornya adalah 1. Artinya, pada tahun 2016 PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR hanya memiliki kemampuan menghasilkan laba sebesar 0.59% dengan menggunakan seluruh aktiva-nya.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.2 Kurva Hasil Penelitian *Return On Investment (ROI)*

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai *ROI* dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase -4.23% terus meningkat hingga sebesar 3.10% pada tahun 2013 dan terjadi penurunan dari tahun ketahun hingga persentase 0.59% pada tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis data pada *ROI*, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR Periode 20012-2016 ialah sangat buruk. Hal tersebut ditunjukkan pada rendahnya tingkat skor-skor yang diperoleh PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR berdasarkan penetapan Kementerian BUMN dalam menggolongkan bobot *ROI* perusahaan BUMN. Apalagi jika melihat pergerakan aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR yang terus bertambah tiap tahunnya

sedangkan laba yang cenderung menurun tiap tahunnya, dimana secara teoretis peningkatan aset tiap periode seharusnya akan mengondikasikan meningkatnya laba suatu perusahaan.

3. Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimilikinya. Persamaan (3) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung rasio kas perusahaan.

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Hutang\ Lancar} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Rasio Kas

Tah	Kas dan Setara	Surat	Kewajiban	Ratio Kas	Sk
20	6.387.627		40.653.690	15,71	3
20	13.043.196		37.707.827	34,59	4
20	19.716.798	-	55.319.746	35,64	5
20	22.088.093	-	62.918.962	35,77	5
20	22.639.853	-	74.602.903	30,35	4

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} Rasio\ Kas\ 2012 &= \frac{6.387.627}{40.653.690} \times 100\% \\ &= 15,71\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 15,71%. Berdasarkan tabel 3.3 berada pada kisaran $25 \leq 34,59 < 35$, maka skornya adalah 4. Skor tersebut menunjukkan Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR pada tahun 2012 berada pada posisi yang sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2013} &= \frac{13.043.196}{37.707.827} \times 100\% \\ &= 34,59\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 34,59% dan berdasarkan tabel 3.3, maka rasio tersebut memiliki skor 5 yang juga merupakan skor dengan urutan pertama. Skor tersebut lebih besar dari pada tahun sebelumnya sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR adalah sangat sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2014} &= \frac{19.716.798}{55.319.746} \times 100\% \\ &= 35,64\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 35,64%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya adalah 5 dengan kisaran 35 < Rasio Kas yang juga sebagai skor tertinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam memenuhi utang-utang jangka pendeknya pada tahun 2014 adalah sangat sehat.

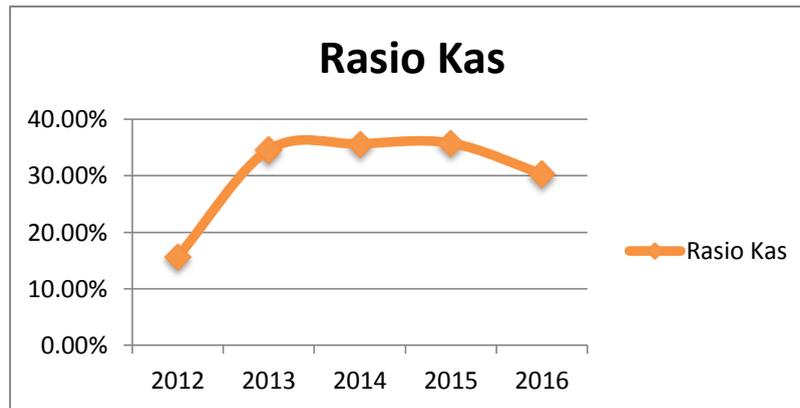
$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2015} &= \frac{22.088.093}{62.918.962} \times 100\% \\ &= 35,77\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2011 adalah 35,77%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya adalah 5 dan dapat dikatakan sangat sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2016} &= \frac{22.639.853}{74.602.903} \times 100\% \\ &= 30,35\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 30,35%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya

adalah 4 dan dapat dikatakan bahwa tingkat rasionya adalah baik. Walaupun pada tahun 2016 rasio kas mengalami penurunan dari tahun 2015.



Grafik 5.3 Kurva Hasil Perhitungan Rasio Kas

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai Rasio Kas dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase 15,71% terus meningkat hingga sebesar 34,59% pada tahun 2013 dan dari tahun 2013 hingga 2015 grafik meningkat tidak terlalu signifikan, sedangkan pada tahun 2016 grafik menunjukkan penurunan dari pesentase 35,77% hingga 30,35%. Berdasarkan tingkat masing-masing Rasio Kas PT PLN (Persero) Pusat dan skornya yang dianalisis, disimpulkan bahwa tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR berdasarkan Rasio Kas periode 2012-2016 adalah sangat baik. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan pergerakan tiap tahunnya yang cenderung naik. Walaupun pada tahun 2016 terjadi penurunan, tetapi penurunan tersebut tidaklah signifikan dan hanya mengurangi skornya sebesar satu tingkat.

4. Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Rasio lancar mengukur ketersediaannya aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan, rasio ini menjadi salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor sebelum memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan. Berikut adalah persamaan (4) yang digunakan untuk mengukur rasio lancar perusahaan:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar	skor
2012	31.075.630	40.653.690	76,44%	0
2013	36.999.493	37.707.827	98,12%	2
2014	45.143.194	55.319.746	81,60%	0
2015	58.252.342	62.918.962	92,58%	1
2016	68.639.956	74.602.903	93,35%	1

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2012} &= \frac{31.075.630}{40.653.690} \times 100\% \\ &= 76,44\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 76,44%. berdasarkan tabel 3.4, dengan kisaran $76,44 < 90$ maka skornya adalah 0. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR dalam membayar utang-utang jangka pendeknya pada tahun 2012 adalah tidak sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2013} &= \frac{36.999.493}{37.707.827} \times 100\% \\ &= 98,12\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 98,12%. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 21,68% dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.4 masih berada pada kisaran $95 \leq 98,12\% < 100$ sehingga dikatakan kurang sehat dengan skor 2.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2014} &= \frac{45.143.194}{55.319.746} \times 100\% \\ &= 81,60\% \end{aligned}$$

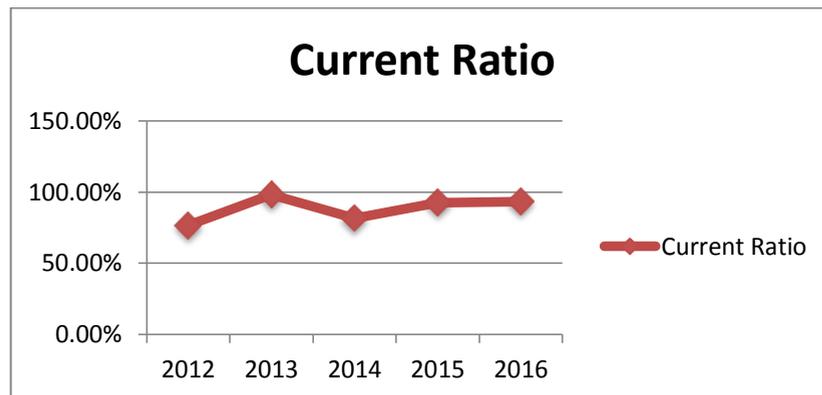
Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 81,60%. berdasarkan tabel 3.4, maka skornya adalah 0 dan tingkat kategorinya tidak sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2015} &= \frac{58.252.342}{62.918.962} \times 100\% \\ &= 92,58\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 92,59%. Pada tahun ini, tingkat Rasio Lancar berdasarkan tabel 3.4 berada pada kisaran $90 \leq 92,59 < 95$ dengan skor 1. Walaupun hal tersebut adalah peningkatan, tetapi masih tergolong kurang sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2016} &= \frac{68.639.956}{74.602.903} \times 100\% \\ &= 93,35\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 93,59%. berdasarkan tabel 4.4, maka skor Rasio Lancar pada tahun tersebut adalah 1.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 4.4 Kurva Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* dari tahun 2012 hingga 2013, memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase 76,44% terus meningkat hingga sebesar 98,12% pada tahun 2013 dan dari tahun 2013 hingga 2014 grafik menurun tidak terlalu signifikan, pada tahun 2015 hingga tahun 2016 grafik menunjukkan peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan dari persentase 92,58% hingga 93,35%.

Berdasarkan analisis data pada Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR, maka disimpulkan bahwa tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR berdasarkan Rasio Lancar adalah buruk. Walaupun pergerakan tiap tahunnya menunjukkan tingkat rasio yang terus meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidaklah signifikan sehingga skor Rasio Lancar masih berada pada nilai skor 0 dan 1 sebagai skor yang paling rendah.

5. *Collection Periods*

Collection periods merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menagih piutang usaha yang dimilikinya. Untuk mengetahui *collection periods* yang dibutuhkan sebuah perusahaan dengan menggunakan persamaan yang juga dibahas pada bab sebelumnya :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan *Colection Periods*

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	<i>Colection Periods</i>	Skor
201	1.708.320	164.208.510	4	5
201	2.555.458	145.222.144	6	5
201	2.875.168	162.375.294	6	5
201	3.504.823	208.017.823	6	5
201	3.851.920	232.656.456	6	5

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} CP\ 2012 &= \frac{1.708.320}{164.208.510} \times 365 \text{ hari} \\ &= 3,79 = 4 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *Colection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 3,79 dibulatkan menjadi 4 hari, berdasarkan tabel 3.5 berada pada kisaran $4 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$\begin{aligned} CP\ 2013 &= \frac{2.555.458}{145.222.144} \times 365 \text{ hari} \\ &= 6,42 = 6 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *Colection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2013 adalah 6,42 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 2,63 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $4 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$\begin{aligned}
 CP\ 2014 &= \frac{2.875.168}{162.375.294} \times 365\ \text{hari} \\
 &= 6,46 = 6\ \text{hari}
 \end{aligned}$$

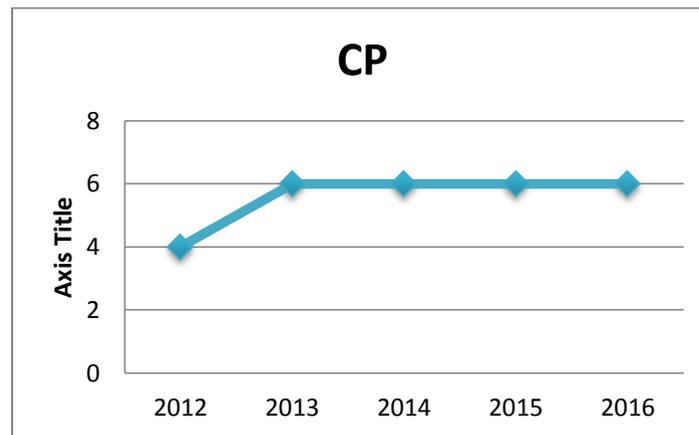
Nilai *Colection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 6,46 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 0,04 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned}
 CP\ 2015 &= \frac{3.504.823}{208.017.823} \times 365\ \text{hari} \\
 &= 6,14 = 6\ \text{hari}
 \end{aligned}$$

Nilai *Colection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 6,14 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 0,032 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned}
 CP\ 2016 &= \frac{3.851.920}{232.656.456} \times 365\ \text{hari} \\
 &= 6,04 = 6\ \text{hari}
 \end{aligned}$$

Nilai *Colection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 6,04 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 0,1 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.5 Kurva Hasil Perhitungan *Colection Peroids*

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa *collection periods* sejak tahun 2012 hingga 2016 memiliki jangka waktu yang sama. Yaitu menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dengan skor 5 dinyatakan sangat sehat. Semakin sedikitnya angka *collection periods* menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam menagih piutang usaha yang dimiliki PLN semakin sedikit. Dan ini menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan untuk indikator *collection periods*.

6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2008). Pada perusahaan BUMN, indikator perputaran persediaan dapat diperhitungkan dengan persamaan (6) yang juga tercantum pada bab sebelumnya.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \quad (6)$$

Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan	Perputaran Persediaan	Skor
201	9.091.138	164.208.510	20	5
201	9.927.258	145.222.144	24	5
201	9.927.314	162.375.294	22	5
201	15.654.105	208.017.823	27	5
201	16.738.446	232.656.456	26	5

Sumber: Data Diolah 2017

$$PP\ 2012 = \frac{9.091.138}{164.208.510} \times 365\ \text{hari}$$

$$= 20,20 = 20\ \text{hari}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 20,20 dibulatkan menjadi 20 hari, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $20 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$PP\ 2013 = \frac{9.721.258}{145.222.144} \times 365$$

$$= 24,43 = 24\ \text{hari}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2013 adalah 24,43 dibulatkan menjadi 24 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 4,23 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $24 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$PP\ 2014 = \frac{9.927.314}{162.375.294} \times 365\ \text{hari}$$

$$= 22,31 = 22\ \text{hari}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2014 adalah 22,31 dibulatkan menjadi 22

hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 2,12 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $22 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} PP \text{ 2015} &= \frac{15.654.105}{208.017.823} \times 365 \text{ hari} \\ &= 27,46 = 27 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2015 adalah 27,46 dibulatkan menjadi 27 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 5,15 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $27 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} PP \text{ 2016} &= \frac{16.738.446}{232.656.456} \times 365 \text{ hari} \\ &= 26,25 = 26 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2016 adalah 26,25 dibulatkan menjadi 26 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 1,21 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $26 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.



Sumber: Data Diolah 2017

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa perputaran persediaan sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 memiliki jangka waktu yang hampir sama, dan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) skor sama dengan skor 5 dan dinyatakan sangat sehat. Semakin meningkatnya angka perputaran persediaan menunjukkan bahwa PLN mengalami peningkatan dalam perputaran dana yang ditanam perusahaan untuk suatu periode. Dan sebaliknya, semakin menurunnya perputaran persediaan menunjukkan penurunan dalam perputaran dana yang ditanam perusahaan untuk suatu periode. Peningkatan dan penurunan perputaran persediaan merupakan indikator peningkatan dan penurunan kinerja usaha perusahaan.

7. Total Asset Turn Over (TATO)

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2008). Semakin tinggi persentase TATO yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik pula aktifitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimilikinya. TATO dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan (7) yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (7)$$

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan BUMN, hasil perhitungan setiap indikator kemudian akan diberikan skor. Penetapan skor untuk *total asset turn over* menggunakan skor tertinggi pada tahun berjalan berdasarkan perhitungan persamaan di bawah ini :

Tabel 5.7 Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tahu	Total	Capital Employed	TATO	Skor
2012	164.208.510	290.718.943	56%	2,5
2013	145.222.144	333.713.076	43%	2,5
2014	162.375.294	369.560.490	44%	2,5
2015	208.017.823	426.518.863	49%	2,5
2016	232.656.456	540.705.764	43%	2,5

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned}
 TATO\ 2012 &= \frac{164.208.510}{290.718.943} \times 100\% \\
 &= 56\%
 \end{aligned}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indikator yang telah dihitung pada sub-bab sebelumnya. Dari penilai setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN, berikut adalah kinerja keuangan PT PLN (Persero) sebelum diskor berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Tabel 5.9 Petumbuhan Kineja Keuangan Perusahaan Sebelum Diubah Dalam Skor

Indikator	Hasil Pertumbuhan Pada Tahun				
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	9,69 %	7,33%	6,74 %	4,63 %	2,13 %
	76,44	98,12%	81,6	92,5	93,3
	4	6	6	6	6
	20	24	22	27	26
	56%	43%	44%	49%	43%
	44%	42%	40%	36%	28%

Sumber: Data Diolah 2017

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan ke delapan indikator sebelum diubah dalam satuan skor yang telah ditetapkan pada KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan, kedelapan indikator di atas, indikator ROE, ROI, Ratio kas, current ratio, dan TMS terhadap total aset, mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2016. Penurunan yang terjadi pada ke 5 rasio di atas menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat untuk sektor pengelolaan modal sendiri pada PT PLN. Namun, terjadi peningkatan pada tiga indikator lainnya, yakni *collection period*, Perputaran Persediaan, dan TATO mengalami peningkatan dari tahun 2012-2016. Peningkatan yang terjadi pada ke 3 rasio tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik.

Pertumbuhan kedelapan indikator di atas dapat memberikan gambaran secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 setelah diubah dalam bentuk skor sesuai dengan KEP-100/MBU/2002. Pada lima tahun tersebut, perusahaan mengalami pertumbuhan kinerja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Indikator Penilaian	Bob	Skor Pada Tahun				
		201	201	201	201	201
Imbalan kepada pemegang saham	20	0	10	10	7	4
Imbalan Investasi (ROI)	15	1	4	3	3	2
Rasio Kas	5	3	4	5	5	4
Rasio Lancar	5	0	2	0	1	1
Colection Periods	5	5	5	5	5	5
Perputaran persediaan	5	5	5	5	5	5
Perputaran total aset	5	2,5	2,5	2,	2,	2,5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10	9	9	10	10	7,2 5
Total Penilaian	7	22,	38	35,	32,	24,

Sumber: Data Diolah 2017

Secara umum, perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik yang terlihat dari pencapaian skor perusahaan. Berdasarkan aspek profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI), rasio lancar, dan TSM terhadap total aset perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik dengan pencapaian skor terendah. Hal ini menjadi suatu petanda bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang baik terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini menjadi petanda buruk terhadap investor yang ingin berencana menanamkan sejumlah modal pada perusahaan.

Pada *collection period*, perputaran persediaan, dan TATO, mengalami fruktusasi setiap tahunnya. Perputaran total aset (*total asset turn over*) merupakan indikator yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Semakin tinggi *collection periods* artinya perusahaan belum mengefisiensikan proses penagihan piutang perusahaan. Indikator ini semakin baik ketika hari yang diperoleh semakin kecil. Sedangkan pada perputaran persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *collection periods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan kinerja keuangan PT PLN (Persero) tahun 2012-2016, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan metode analisis, indeks neraca PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR Periode 2012-2016 sudah optimal tetapi memiliki resiko yang tinggi karena aset-aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung dibiayai oleh utang dengan persentase yang sangat besar. Kemudian laba rugi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung tidak optimal, karena hampir setengah dari tingginya pendapatan usaha cenderung merupakan sumbangsih dari subsidi Pemerintah, sedangkan posisi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR yang sebagai perusahaan monopoli yang menguasai pasar seharusnya dapat mengandalkan penjualan tenaga listriknya sebagai pos yang mendominasi pendapatan usaha dalam laporan laba ruginya. Sedangkan untuk laporan arus kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR disimpulkan sudah optimal dan efisien, walaupun pada tahun 2012 terjadi defisit pada arus kas masuk tetapi pada tahun-tahun berikutnya PT PLN (Persero) Pusat dapat melakukan efisiensi pada pos-pos yang memungkinkan dalam laporan arus kas.
2. Berdasarkan metode analisis, neraca PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR sudah optimal. Kemudian untuk laporan laba rugi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung tidak optimal, walaupun pada tahun setelah 2012 dapat lepas dari kerugian, tetapi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR kurang mampu mengefisiensikan pos-pos pengurang laba bersih yang terus berfluktuatif tiap tahunnya sehingga terjadi tren negatif pada laba bersih. Sedangkan untuk laporan arus kas PT PLN (Persero) Wilayah

SULSELRABAR disimpulkan sudah optimal, karena walaupun indeks tiap tahunnya selalu berfluktuatif secara signifikan, tetapi pos-pos dalam laporan arus kas dapat di efisiensikan tiap tahunnya sehingga dapat menopang aset lancar dalam membiayai utang- utang lancarnya.

3. Berdasarkan analisis rasio, kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR Periode 2012-2016 disimpulkan buruk atau TIDAK SEHAT. Hal tersebut dikarenakan bobot-bobot yang dimiliki selalu rendah, serta berdasarkan *Debt Ratio* yang cenderung memiliki nilai yang tinggi dengan kondisi ekonomi dan suku bunga yang tidak stabil sehingga memposisikan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR selalu berada dalam resiko yang tinggi.

Saran

1. Perusahaan perlu melakukan peninjauan terhadap pos-pos pengeluaran agar dapat memberikan penghematan.
2. Pemerintah perlu meninjau harga BBM sebagai bahan baku perusahaan agar perusahaan dapat melakukan penghematan.
3. Opsi kenaikan harga listrik merupakan hal yang perlu dilakukan agar operasional perusahaan dapat dilakukan.
4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan di antara perusahaan PT PLN yang lainnya untuk dapat melihat faktor yang memengaruhi kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan khususnya bagi PT PLN (Persero) wilayah SULSELRABAR.

DAFTAR PUSTAKA

- apbn.html.2006.(Online),
 (<http://belajarekonomi.blogspot.com/2006/07/apbn.html>)
- Ardani, Ari . 2008. *Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Jeneponto.* (Online),
 (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1294>)
- Aswurah. 2008. *Penerapan Rasio Aktivitas Dan Likuiditas Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Makassar.*(Online),
 (<http://perpustakaan.poliupg.ac.id/glis/?collection.view.8515>)
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia.* Erlangga : Jakarta
- Data Pokok APBN 2006-2012.* 2012. Kementrian Keuangan Republik Indonesia
- Djarwanto Ps, 2001, *Pokok – pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, BPFE, Yogyakarta
- Fachruddin. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) PUSAT Periode 2006 – 2010.*
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar.* Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.* PT.RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang.* Edisi keempat jild 1 cetakan kelima. BPFE- Yogyakarta : Yogyakarta
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi pertama cetakan keempat. Rajawali Pers : Jakarta
- Keown, Arturhur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott Jr. 2008. *Majajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan.* Edisi

- kesepuluh jilid 1. (diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo) Indeks : Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan* . Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta .
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. 2002. (Online), (http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/perundangan_per_mendetail.php?peraturan=bf5cc1ae&menteri=bumn)
- Laba Rugi » Kementerian BUMN.htm. 2012. (Online), (<http://www.bumn.go.id/kinerja-bumn/laba-rugi/>)
- Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. 2012. Badan Pusat Statistik Katalog 9199017
- Masterplan BUMN 2010-2014. 2010. (Online), (<http://kelincibebek.files.wordpress.com/2011/06/masterplan-bumn-2010-2014.pdf>)
- Munawir, S. 2008. *Analisi Informasi Keuangan*. Edisi pertama cetakan kedua. Liberty : Yogyakarta
- Neraca » Kementerian BUMN.htm. 2012. (Online), (<http://www.bumn.go.id/kinerja-bumn/neraca/>)
- Pangaribuan, Farida, Idhar Yahya. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Menilai Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Cabang Medan*. (Online), (<http://www.scribd.com/doc/65014535/Analisis-Laporan-Keuangan-Sebagai-Dasar>)
- Prasetya, Rudhi. 2011. *Perseroan Terbatas*. Sinar Grafika Offset : Jakarta Profil PT. PLN (Persero) (www.PLN.co.id)
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi*, Program

Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Bisnis*. Edisi pertama cetakan kedua.

Kencana : Jakarta

Weygandt, Jerrt J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. 2009. *Pengantar*

Akuntansi. Edisi ketujuh buku 1. (diterjemahkan oleh Ali Akbar

Yulianto, Wasilah, dan Rangga H.) Salemba Empat : Jakarta